

**KEPUTUSAN MAHASISWA MEMILIH TEMPAT INDEKOS
DI MAMUJU: FOCUSED GROUP DISCUSSION DENGAN
MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN
STIE MUHAMMADIYAH MAMUJU**

Shafwan Nugraha

STIE Muhammadiyah Mamuju

Email: shaf1_stiemmm@yahoo.co.jp

Abstrak

Di Mamuju saat ini tempat indekos banyak bermunculan. Semakin banyaknya mahasiswa pendatang dari luar Kecamatan Mamuju membuat minat terhadap tempat indekos semakin tinggi. Namun begitu, banyaknya pilihan tempat indekos itu membuat mahasiswa perlu mempertimbangkan beberapa faktor sebelum menentukan tempat indekos. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh mahasiswa untuk memilih tempat indekos yang akan ditinggalinya. Penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan metodologi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *focused group discussion* (FGD). Data tersebut ditriangulasi dengan isian kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berbeda dari peserta FGD. Sumber data adalah mahasiswa Program Studi Manajemen angkatan 2019 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamuju. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti keamanan, kenyamanan, kelengkapan fasilitas, harga sewa, jarak ke tempat kuliah, jarak ke tempat membeli makanan atau bahan makanan, jarak ke tempat membeli kebutuhan sehari-hari, dan jarak ke fasilitas umum lainnya adalah kriteria yang menjadi bahan pertimbangan mahasiswa ketika mereka memilih tempat untuk indekos. Di antara kedelapan kriteria tersebut, kriteria keamanan menjadi kriteria yang dianggap paling penting oleh para mahasiswa sedangkan kriteria jarak ke fasilitas umum adalah faktor yang tidak penting.

Kata kunci: tempat indekos, keputusan pemilihan, mamuju

Abstract

Recently in Mamuju, many boarding houses appeared. The more students come from out of Mamuju Subdistrict area means more demand on the availability of boarding rooms. However, the abundant choices of boarding rooms and places means students as prospective consumers must consider several criterias before deciding which boarding place they rent. This research is an explorative research conducted with qualitative methodology. Data for this research was acquired using focused group discussion (FGD) method. The acquired data was triangulated with results of questionnaire shared among respondents that different from the participants of FGD session. The source of the data are students of Management Departement at Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah class of 2019. The result of the research revealed that security, comfort, facility offered, rent price, distance to campus, distance to food and ingredients shop, distance to everyday needs shop, and distance to other public facilities are the consideration criterias used by the students on choosing boarding place. Security criteria is the most important to consider, while rent price criteria is the least important one.

Keyword: boarding place, choice decision, mamuju

1. Pendahuluan

Sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat, Mamuju, khususnya wilayah Kecamatan Mamuju, tampak sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini bisa diamati dari semakin ramainya populasi penduduk dan kegiatan ekonomi di Kecamatan Mamuju. Peningkatan ini sejalan dengan data distribusi persentase penduduk Kabupaten Mamuju yang ditampilkan oleh Biro Pusat Statistik Kabupaten Mamuju melalui situs webnya yang memperlihatkan bahwa ada peningkatan persentase penduduk di Kecamatan Mamuju dan diiringi penurunan persentase penduduk di hampir semua kecamatan lainnya se-Kabupaten Mamuju.

Salah satu hal yang meramalkan populasi penduduk di Kabupaten Mamuju adalah berdiri dan beroperasinya perguruan-perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bahkan, ada beberapa perguruan tinggi yang menerima mahasiswa dari berbagai daerah di luar wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah ini berkumpul dan tinggal di sekitar Kecamatan Mamuju agar dekat dengan tempat perkuliahnya.

Kampus perguruan-perguruan tinggi yang berdiri di Kabupaten Mamuju sebagian besar lokasinya berada di wilayah administratif Kecamatan Mamuju. Terpusatnya kampus perguruan-perguruan tinggi itu di Kecamatan Mamuju membuat para mahasiswa dari luar daerah Kecamatan Mamuju berdatangan ke wilayah tersebut. Selama mengikuti pendidikan di kampusnya, para mahasiswa tersebut ada yang menjadi komuter, yaitu bepergian bolak-balik dari rumah ke kampus. Para mahasiswa yang memilih menjadi komuter biasanya berdomisili tidak begitu jauh dari lokasi kampus dan memiliki kendaraan pribadi.

Kecuali itu, ada pula mahasiswa yang memilih untuk mencari tempat tinggal sementara yang bisa digunakan selama mengikuti studi di perguruan tinggi masing-masing. Berdasarkan studi pendahuluan, mahasiswa-mahasiswa itu ada yang memilih untuk tinggal bersama sanak famili yang tinggal di Mamuju. Namun begitu, ada pula mahasiswa pendatang dari luar Mamuju memilih untuk tinggal di tempat indekos.

Eliah (2015:7) mengungkapkan bahwa bisnis penyewaan tempat tinggal seperti rumah kontrakan dan tempat indekos adalah bisnis yang

permintaannya meningkat setiap tahun. Saat ini tempat indekos di Mamuju sendiri sudah cukup banyak sehingga para mahasiswa pendatang memiliki banyak pilihan untuk dijadikan tempat tinggal sementara. Namun begitu, untuk memilih tempat indekos yang diinginkan, para mahasiswa tentu tidak serta-merta memilih tanpa pertimbangan tertentu. Menyewa tempat indekos tentu memerlukan biaya tambahan yang berimplikasi kepada beban ekonomi mahasiswa yang bersangkutan. Jika mahasiswa sembarang menentukan tempat indekos, ada kemungkinan mahasiswa mendapatkan tempat indekos yang fasilitasnya tidak sebanding dengan harga yang dibayarkan.

Dari paparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja hal yang dipertimbangkan oleh mahasiswa ketika memilih tempat indekos? Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kriteria-kriteria yang dipertimbangkan oleh mahasiswa ketika memilih tempat indekos.

Dengan mengungkapkan kriteria yang dipertimbangkan oleh mahasiswa calon penyewa ketika memilih tempat indekos, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi dan

pengetahuan kepada para pemilik tempat indekos. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan kajian pendahulu jika akan diadakan penelitian lanjutan yang juga mengangkat tempat indekos sebagai topik penelitian di masa yang akan datang.

2. Kajian Pustaka

a. Tempat Indekos

Dalam bahasa Indonesia, istilah *indekos* lebih populer dalam bentuk tidak bakunya, yaitu *kos*. Maka dari itu, istilah *tempat kos* atau *rumah kos* lebih populer daripada *tempat indekos* atau *rumah indekos*. Namun begitu, ketika kata *kos* disebut, penutur bahasa Indonesia biasa mengacukan maknanya kepada makna kata *indekos*.

Jika ditelusuri di KBBI, istilah *indekos* didefinisikan sebagai 'tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan)'. Di dalam KBBI, *indekos* juga disinonimkan dengan kata *memondok*, yaitu 'tinggal menumpang di rumah orang lain'.

Dari definisi tersebut kita bisa membuat anggapan bahwa tinggal di tempat indekos berarti tinggal secara tidak tetap. Hak atas tempat tinggal di tempat indekos terikat oleh adanya kompensasi kepada pemilik tempat kos, yaitu uang sewa yang harus

dibayarkan orang yang tinggal sementara itu.

Dari konsep tinggal sementara di tempat tinggal orang lain itu pula, ada kemiripan antara konsep *indekos* dengan konsep *mengontrak* karena di dalam KBBI, *mengontrak* didefinisikan 'menyewa (rumah dan sebagainya) untuk batas waktu tertentu'. Namun begitu, tetap ada perbedaan antara *mengontrak* dan *indekos*. Jihan (2017:2—3) menyebutkan setidaknya ada sembilan perbedaan:

- (a) cara pembayaran sewa,
- (b) jangka waktu sewa,
- (c) hak penggunaan garasi tempat parkir (jika ada),
- (d) penagihan serta pembayaran tagihan listrik dan air,
- (e) pengawasan dari pemilik tempat,
- (f) kondisi bangunan,
- (g) hak penggunaan dapur,
- (h) pembatasan penerimaan tamu, dan
- (i) pengguna/penyewa potensial

Selanjutnya, Eliah (2015:8) menyebutkan bahwa target atau pengguna yang berpotensi menyewa tempat kos adalah mahasiswa atau pegawai kantoran. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah tempat berdirinya kampus membutuhkan tempat tinggal sementara sehingga memilih tempat indekos. Sementara itu,

pegawai kantoran ada yang sudah berumah ada pula yang belum berumah sendiri. Pegawai yang belum memiliki rumah sendiri juga ada yang memilih untuk indekos atau menyewa rumah kontrak. Namun begitu, pegawai yang memiliki pendapatan tidak begitu besar cenderung memilih untuk indekos daripada menyewa rumah kontrak karena harga sewa rumah kontrak relatif lebih mahal daripada biaya sewa kamar indekos.

b. Pemilihan Tempat Indekos sebagai Proses Pengambilan Keputusan

Meskipun terkesan sederhana, memilih tempat indekos sebenarnya sebuah proses berpikir yang memerlukan kemampuan berpikir yang baik dan logis. Seorang calon penyewa tempat indekos akan mencari informasi tentang hal-hal yang ditawarkan oleh sebuah tempat indekos, seperti kelengkapan kamar, ketersediaan kamar mandi, listrik, air dan sebagainya, serta harga sewa. Setelah mendapatkan informasi tersebut, calon penyewa akan mempertimbangkan dan membandingkan satu tempat indekos dengan tempat indekos lain, sebelum akhirnya memutuskan tempat indekos mana yang akan ditempatinya.

Dari ilustrasi proses pemilihan tempat indekos tersebut, ada suatu proses berpikir dan membuat pertimbangan sebelum membuat keputusan. Hal ini berarti bahwa proses pemilihan tempat kos merupakan contoh dari proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adair (2007:1) yang mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan termasuk sebagai salah satu dari tiga bentuk berpikir terapan (*applied thinking*) selain pemecahan masalah (*problem solving*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Sebagai sebuah proses berpikir yang rasional, proses pengambilan keputusan tentu harus berdasarkan suatu dasar atau alat sebagai bahan pertimbangan. Sari (2018:174) mengemukakan ada dua macam alat atau dasar pertimbangan yang digunakan, yaitu (a) dasar kuantitatif dan (b) dasar nonkuantitatif. Dalam hal proses pemilihan tempat indekos, calon penyewa cenderung menggunakan dasar nonkuantitatif sebagai dasar pertimbangannya.

Terry dalam Herujito (2001:69) memaparkan empat dasar-dasar nonkuantitatif yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan:

- (1) intuisi, yaitu pendapat yang didasarkan dari perbendaharaan pengetahuan;
- (2) fakta-fakta, yaitu data atau keadaan yang apa adanya saat ini,
- (3) pengalaman, yaitu kejadian-kejadian di masa lalu yang memberikan pelajaran tertentu; serta
- (4) pertimbangan pikiran atau opini, yaitu saran dari pihak lain.

Barnard dalam Kamaluddin (2003:12) menyebutkan dua jenis keputusan, yaitu keputusan pribadi dan keputusan organisasional. Dari dua jenis itu, keputusan yang dihasilkan dari proses pemilihan tempat indekos termasuk keputusan pribadi karena melibatkan penilaian yang subjektif dan demi kepentingan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian keputusan pribadi dari Barnard yang dikutip Kamaludin (2003:12), yaitu "Keputusan pribadi merupakan keputusan yang muncul karena dorongan dari dalam individu yang cenderung bersifat subjektif dan untuk kepentingan diri sendiri.

Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang McFarland yang membagi keputusan menjadi keputusan dasar dan keputusan rutin,

keputusan yang dihasilkan dari proses pemilihan tempat indekos termasuk keputusan dasar. Hal ini sejalan dengan definisi McFarland dalam Kamaludin (2013:13), "Keputusan dasar merupakan keputusan unit, investasi dalam jumlah besar, keputusan yang satu kali menyangkut komitmen jangka panjang dan relatif permanen, serta derajat pentingnya sangat tinggi karena satu kesalahan pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap organisasi secara keseluruhan." Memilih tempat indekos berhubungan dengan pengeluaran yang nantinya rutin dibayarkan kepada pemilik indekos; jumlah harga sewa yang dikeluarkan tentu bukan jumlah yang sedikit. Memilih tempat indekos juga berhubungan dengan komitmen jangka panjang dan relatif permanen karena sekali memilih tempat indekos, mahasiswa akan menyewanya berbulan-bulan, bahkan sampai tahunan, kecuali jika ada penyebab mendesak yang mengakibatkan penyewa harus menghentikan penyewaannya secara tiba-tiba.

c. Kriteria Tempat Indekos sebagai Unsur Penting dalam Pengambilan Keputusan

Sari (2018:171—172) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan melibatkan tiga unsur penting:

1. fakta yang ada,
2. informasi faktual, serta
3. pertimbangan dan penilaian yang subjektif.

Dalam proses pengambilan keputusan tempat indekos, seorang mahasiswa sebagai calon penyewa tentunya mencari fakta dengan mendatangi tempat indekos yang ditawarkan. Selain itu, calon penyewa juga mencari informasi tambahan tentang tempat indekos lainnya. Kemudian, calon penyewa akan membuat sebuah pertimbangan dan penilaian. Penilaian yang dilakukan bisa saja subjektif, namun tidak menjadi masalah karena keputusan yang dibuat memang keputusan pribadi.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kriteria-kriteria yang dipikirkan dan dijadikan bahan pertimbangan oleh mahasiswa sebagai calon penyewa tempat indekos. Kriteria-kriteria tersebut bisa berupa fakta atau informasi yang selanjutnya dipertimbangan dengan penilaian tertentu secara subjektif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Gulo (2012:18) menyebutkan bahwa penelitian eksploratif berupaya menjawab pertanyaan “apa”, dengan melakukan penjajakan terhadap suatu gejala, tidak secara sistematis, bukan berdasarkan hipotesis, dan tidak menarik sampel. Morris (2013:36) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan dari penelitian eksploratif, yaitu (1) memuaskan rasa ingin tahu peneliti sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena, (2) menguji kelayakan suatu topik untuk menjadi penelitian lanjutan, dan (3) membuat perencanaan metode penelitian yang bisa digunakan untuk penelitian lanjutan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian eksploratif karena topik penelitian ini, yaitu kriteria yang menjadi bahan pertimbangan mahasiswa dalam memilih tempat indekos di Mamuju adalah topik yang relatif baru. Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat pemilihan tempat indekos dilakukan dengan lokus bukan di wilayah Mamuju (kabupaten maupun kecamatan), namun di wilayah Pulau Jawa atau Kalimantan.

Penelitian dari Supriana (2013) yang berjudul *Sistem Pendukung Keputusan dalam Pemilihan Tempat Kost dengan Metode Pembobotan (Studi Kasus: Sleman Yogyakarta)* merupakan perancangan sistem penentuan tempat indekos yang sesuai berdasarkan kriteria-kriteria seperti lokasi, fasilitas, sistem kontrak, dan harga, melalui bantuan sistem komputer. Penelitian tersebut dilaksanakan di Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian lainnya dari Kusmaeni, Safitri, dan Sidiq (2018) berjudul *“Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Indekos dengan Menggunakan Metode TOPSIS Berdasarkan Jarak Terdekat”* juga merupakan penelitian di bidang ilmu komputer. Penelitian tersebut menggunakan faktor fasilitas, biaya, jarak, kenyamanan, keamanan, dan kebersihan sebagai parameter pengambilan keputusan yang dibantu dengan metode *Technique Order Preferece by Similarity to Ideal Solution*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian lain dari Gunawan dan Saputro (2017) berjudul *“Pemanfaatan Aplikasi Mobil untuk Mempercepat Pencarian Tempat Indekos Berbasis Android”* merupakan sebuah studi

perancangan sistem aplikasi untuk ponsel pintar bersistem operasi Android. Penelitian ini dilaksanakan di Purwokerto dan menghasilkan sebuah aplikasi sistem informasi indeks berbasis Android.

Sebagai penelitian eksploratif, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Sugiarto (2015:8) menjelaskan, "Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci."

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode *focused group discussion* (FGD). Irwanto (2006:1) mendefinisikan FGD sebagai "Suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok." Pengumpulan data melalui FGD dilakukan dalam penelitian ini agar bisa didapatkan informasi yang

jas dan mendalam tentang topik yang dibicarakan. Dalam pelaksanaan FGD, para narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik dan rumusan masalah penelitian, kemudian para narasumber akan berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyanggah pendapat, dan menarik simpulan dari pertukaran pikiran tersebut.

Satu sesi FGD dilaksanakan selama 50 sampai 60 menit. Dalam FGD yang dilaksanakan, ditentukan beberapa pertanyaan utama yang berfungsi memancing pendapat para narasumber sebagai peserta diskusi. Pertanyaan-pertanyaan itu terdiri dari lima pertanyaan utama; dua di antara pertanyaan utama itu memiliki pertanyaan cabang. Dalam tabel berikut dipaparkan item-item pertanyaan yang digunakan. Pertanyaan utama menggunakan penomoran 1 sampai dengan 5 sedangkan pertanyaan cabang menggunakan kode huruf (a, b, c, dst.) yang mengikuti penomoran pertanyaan utama.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dalam Focused Group Discussion

Nomor Pertanyaan		Pertanyaan
Utama	Cabang	
1.		Apa alasan Saudara untuk berkuliah di Mamuju?
	1a.	Mengapa Saudara tidak berkuliah di daerah lain ?
	1b.	Mengapa Saudara tidak berkuliah di daerah asal?
2.		Apa alasan Saudara memilih tempat indekos sebagai tempat tinggal?
	2a.	(Jika narasumber memiliki keluarga di Mamuju) Mengapa Saudara tidak ikut tinggal di tempat keluarga?
3.		Apa kriteria yang Saudara pertimbangkan ketika memilih tempat indekos yang ditinggali saat ini?
4.		Apakah saat ini ada kendala yang pernah dialami selama tinggal di tempat indekos?
5.		Secara idealnya, kriteria tempat indekos seperti apa yang Saudara inginkan?

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer. Sarwono (2006:123) menyebutkan, "Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama." Bentuk data yang diambil dari FGD adalah rekaman diskusi yang berisi pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para narasumber.

Setelah pelaksanaan FGD, rekaman hasil FGD dianalisis dengan membuat transkripsi. Kemudian, dari transkripsi tersebut, dipilah pernyataan-pernyataan yang koheren dengan pertanyaan utama dan rumusan masalah penelitian. Pada akhirnya, didapatkan pernyataan-pernyataan yang menyebutkan kriteria yang digunakan oleh para narasumber ketika memilih tempat indekos yang

selanjutnya dibuat sebagai daftar kriteria sementara.

Sebagai penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari FGD tersebut perlu ditriangulasi untuk memperkuat validitasnya. Maka dari itu, setelah analisis data rekaman FGD dan daftar kriteria sementara telah tersusun, dilakukan triangulasi data melalui pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut dibagikan kepada para mahasiswa lainnya dari kelompok sumber data (mahasiswa yang tinggal secara indekos di Mamuju) namun tidak mengikuti sesi FGD. Hasil dari kuesioner kemudian ditriangulasi dengan data dari sesi FGD. Pada akhirnya, disusunlah daftar kriteria pertimbangan yang digunakan oleh mahasiswa dalam memilih tempat indekos. Proses analisis ini sejalan dengan pendekatan induktif yang

menjadi ciri penelitian kualitatif seperti diungkapkan Sugiarto (2015:8).

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah melaksanakan *focused group discussion*, peneliti membuat transkripsi diskusi dan memilah-milah data pernyataan yang dianggap koheren dengan pertanyaan utama yang disampaikan kepada para peserta FGD sebagai narasumber. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada peserta diskusi diarahkan untuk menggali informasi tentang kriteria yang digunakan oleh narasumber ketika memilih tempat indekos.

Pertanyaan utama pertama (nomor 1) yang diungkapkan ke peserta diskusi adalah "Apa alasan Anda memilih Mamuju sebagai tempat berkuliah?" Dari pertanyaan tersebut semua narasumber memberikan jawaban bahwa di tempat asal mereka tidak terdapat perguruan tinggi sehingga mereka harus keluar dari tempat asal mereka jika ingin berkuliah. Namun begitu, hampir setiap informan memberi alasan tambahan yang lebih spesifik. Alasan-alasan yang spesifik tersebut antara lain tidak diizinkan oleh orang tua untuk berkuliah terlalu jauh, ada pula yang hanya diizinkan untuk berkuliah di Mamuju, ada pula

yang memang tidak ingin berkuliah di tempat yang terlalu jauh.

Menurut narasumber bernama Serlyana, "Sebenarnya saya sudah mendaftar di Makassar, alhamdulillah lolos, tetapi orang tua tidak mengizinkan ke Makassar, otomatis saya kembali ke Mamuju." Dalam tuturan selanjutnya, narasumber Serlyana mengungkapkan bahwa dirinya sudah diterima di Program Studi Manajemen di Universitas Negeri Makassar, namun izin berkuliah di Makassar tidak diberikan oleh orang tuanya karena orang tuanya merasa jarak Makassar terlalu jauh dari tempat asal.

Alasan dari narasumber bernama Mawaddah mengakui, "Saya tidak ingin berkuliah di luar Mamuju karena Mamuju adalah tempat terdekat". Pernyataan ini menunjukkan bahwa alasan keinginan berkuliah di Mamuju merupakan keinginan narasumber sendiri. Alasan ini juga sejalan dengan pernyataan dari Novela yang menyebutkan "Saya memang tidak ingin berkuliah terlalu jauh, dan tidak ada perguruan tinggi di tempat asal, sehingga saya memilih di Mamuju."

Alasan dari narasumber bernama Rina agak berbeda karena menyatakan bahwa sebenarnya di tempat asalnya sudah ada perguruan

tinggi, namun karena masih belum jelas statusnya, narasumber memilih untuk berkuliah di Mamuju. Alasan yang serupa juga disampaikan oleh narasumber bernama Kurnia, "Di tempat saya sebenarnya ada perguruan tinggi yang lebih dekat, tetapi saya lebih memilih untuk di Mamuju." Kemudian narasumber Rina menambahkan, "Saya tetap memilih berkuliah di Mamuju karena perguruan tinggi yang berdiri di daerah asal saya masih belum jelas status dan tempatnya, sedangkan di Mamuju sudah banyak tempat kuliah yang sudah jelas dan lama berdiri."

Pertanyaan nomor (2) mempertanyakan "Mengapa memilih indekos sebagai tempat tinggal," hampir semua narasumber mengungkapkan bahwa alasan mereka memilih indekos agar lebih bebas dan mandiri. Tiga dari narasumber memilih tempat indekos meskipun memiliki sanak keluarga di Mamuju karena tidak ingin merepotkan keluarga tersebut. Narasumber Serlyana mengungkapkan, "Saya punya keluarga di Mamuju, tetapi saya tidak mau merepotkan mereka kalau saya tinggal di tempatnya. Jadi, saya memutuskan untuk indekos." Narasumber Novela juga mengungkapkan, "Saya juga punya

keluarga di sini (Mamuju), tetapi saya mau tinggal mandiri. Saya juga tidak enak kalau misalnya dari kampus pulang terlalu malam, atau setiap keluar saya harus bilang (minta izin) dengan keluarga itu."

Pernyataan yang sedikit berbeda diungkapkan oleh narasumber Mawadda, "Saya sebenarnya punya keluarga di Mamuju, yaitu kakak. Tetapi di rumah kakak itu banyak juga orang yang ikut menumpang di rumahnya, dan saya tidak kebagian kamar. Maka dari itu, saya *ngekos*." Dari pemaparan alasan-alasan tersebut, didapatkan tiga alasan utama mahasiswa memutuskan indekos:

- (1) Mahasiswa memiliki sanak keluarga di Mamuju, tetapi tidak ingin merepotkan jika dia harus tinggal di rumah keluarga tersebut;
- (2) Mahasiswa memiliki sanak keluarga di Mamuju, tetapi tidak bisa tinggal di rumah keluarganya karena kapasitas rumah tersebut tidak mencukupi; dan
- (3) Mahasiswa tidak memiliki sanak keluarga di Mamuju sehingga harus mencari tempat indekos sebagai tempat tinggal.

Pertanyaan nomor (3) mempertanyakan kriteria yang dipertimbangkan oleh para

narasumber ketika memilih tempat indekos yang saat ini ditinggali. Mengomentari pertanyaan tersebut, narasumber Serlyana mengungkapkan, "Tempat yang saya tinggali sekarang aman dan nyaman". Narasumber Serlyana mengungkapkan bahwa tempat indekosnya saat ini adalah tempat indekosnya yang kedua. Narasumber memutuskan pindah dari tempat yang pertama karena dia mengalami kejadian yang tidak menyenangkan di tempat tersebut, yaitu perilaku tercela yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga pemilik tempat indekos. Perilaku tercela tersebut ternyata tidak hanya dialami narasumber sendiri, tetapi juga oleh para penyewa kamar indekos yang lain, sehingga seluruh penyewa kamar di tempat tersebut keluar dan pindah ke tempat indekos lain. Sejak saat itu pula, narasumber Serlyana selalu berprinsip mengutamakan kriteria keamanan ketika memilih tempat indekos.

Sementara itu, narasumber Mawadda mengungkapkan, "Tempat kos yang saat ini saya pilih karena nyaman, aman dan tenteram, dekat dengan kampus, dan akses ke mana-mana juga dekat." Narasumber juga mengungkapkan bahwa masalah jarak sebenarnya bukan hal yang terlalu masalah karena narasumber memiliki

kendaraan pribadi yang bisa digunakan bepergian.

Narasumber Novela mengungkapkan alasannya, "Saya sebenarnya kos di tempat yang sekarang karena di tempat saya kos itu ada sepupu saya, meskipun bukan dia yang punya, dia hanya menjaga." Alasan lain narasumber memilih tempat indekosnya saat ini adalah pertimbangan harga yang cukup murah. Namun begitu, narasumber menuturkan bahwa harga yang dibayar menjadi murah karena tempat indekos tersebut dikelola dan dijaga oleh sepupunya sehingga narasumber bisa mendapat harga yang berbeda dari penyewa lain.

Narasumber Kurnia mengungkapkan pendapat, "Hal yang saya pikirkan ketika memilih tempat kos adalah jarak. Saya tidak punya kendaraan sendiri, jadi bagi saya, jarak itu penting untuk dipertimbangkan juga. Kebanyakan tempat kos di Mamuju harganya tidak jauh berbeda, tetapi jaraknya bisa saja berbeda jauh dari tempat kuliah."

Alasan jarak ini juga menjadi pertimbangan penting bagi narasumber Rina yang mengungkapkan, "Saya juga berpikiran jarak itu penting. Maka dari itu, saya memilih tempat kos yang

paling dekat dari kampus. Kebetulan di tempat saya sekarang juga tidak terlalu jauh dari tempat membeli makan, toko, atau tempat fotokopi. Jadi, ke mana-mana gampang dan dekat.”

Ketika dilontarkan pertanyaan nomor (4) tentang fasilitas dan perbandingannya dengan harga atau kendala yang pernah dialami selama tinggal di tempat indekos, narasumber Serlyana mengungkapkan, “Sebenarnya fasilitas yang didapatkan dengan harga yang saya bayar saat ini agak kurang, tetapi keamanan dan kenyamanannya bagus. Masalahnya, air di tempat saya itu kalau pagi-pagi sering tidak mengalir karena bapak kosnya sering lupa untuk alirkan airnya.” Sementara itu, narasumber yang lain mengatakan bahwa harga sewa yang dibayar sudah sepadan dengan fasilitas yang didapatkan. Kemudian, salah satu narasumber bertanya kepada narasumber Serlyana tentang adakah niat untuk berpindah dari tempat indekos saat ini. Narasumber Serlyana menjawab, “Sebenarnya saya masih bimbang, tetapi kalau ada tempat yang harganya sama, lokasinya dekat, dan fasilitasnya bagus, air lancar, saya mau saja pindah.”

Berbeda dari narasumber yang lain yang cenderung indekos karena ingin mandiri atau tidak memiliki tempat tinggal sanak famili di Mamuju, narasumber bernama Mawadda mengungkapkan bahwa selama ini tidak ada masalah di tempatnya indekos. Namun, dia masih berniat pindah dari tempat indekos apabila sudah ada kamar kosong di rumah keluarganya (kakak) di Mamuju. Sementara itu, narasumber bernama Rina menyatakan, “Tidak ada keinginan untuk pindah karena sudah nyaman, dan tempatnya dekat dengan kampus.” Ketika salah seorang narasumber mempertanyakan, “Bagaimana kalau andaikata tempatmu jauh dari kampus?” Narasumber Rina menjawab bahwa, “Buat saya yang penting tempatnya dekat dan harganya pas. Jadi, saya pasti cari yang lokasinya dekat kampus.”

Pertanyaan yang terakhir, yaitu nomor (5), mempertanyakan kriteria tempat indekos yang diidealkan oleh para narasumber. Narasumber Serlyana menyatakan, “Bagi saya yang terpenting adalah keamanan. Saya pernah punya pengalaman tidak enak di tempat kos yang dulu, jadi sekarang saya selalu mementingkan keamanan.” Narasumber yang lain pun

sepakat bahwa aspek keamanan adalah aspek paling penting. Kemudian, narasumber Serlyana menambahkan bahwa selain keamanan, baginya sebuah tempat indekos yang baik harus memiliki fasilitas yang lengkap, bersih, dan tidak jauh dari fasilitas umum seperti toko, tempat fotokopi, dan fasilitas kesehatan.

Setelah itu, narasumber Mawadda mengungkapkan, “Kalau saya yang paling penting setelah aman adalah kenyamanan. Tempat kos itu tempat saya istirahat, jadi kalau tidak nyaman, saya tidak bisa istirahat.”

Sementara itu, narasumber Kurnia mengungkapkan, “Setelah keamanan yang paling penting adalah jarak, karena saya tidak punya kendaraan maka saya harus mencari tempat kos yang dekat dengan kampus atau tempat makan, atau toko. Kalau terlalu jauh saya harus ongkos lagi untuk bepergian.” Dari narasumber Rina disebutkan, “Bagi saya setelah keamanan, jarak juga penting. Makanya saya mengambil tempat kos yang paling dekat dari kampus. Tetapi, selain itu saya juga mempertimbangkan harga karena harga yang terlalu mahal juga tidak terjangkau dan jadi pemborosan.”

Kemudian, narasumber Novela menambahkan, “Saya selalu mempertimbangkan kenyamanan dan fasilitas setelah keamanan. Saya memilih tempat kos yang sekarang karena aman, karena ada sepupu saya yang menjaga di situ, dan tempatnya juga nyaman karena tidak terlalu berisik.”

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan, setidaknya para peserta bersepakat bahwa kriteria yang mereka pertimbangkan ketika memilih tempat indekos antara lain sebagai berikut.

- (1) Keamanan harus terjamin
- (2) Kenyamanan dan ketenangan,
- (3) Kelengkapan fasilitas,
- (4) Kebersihan,
- (5) Jarak ke tempat kuliah
- (6) Jarak ke tempat membeli makanan
- (7) Jarak ke tempat membeli kebutuhan sehari-hari,
- (8) Jarak ke fasilitas umum

Setelah melakukan sesi FGD, simpulan tersebut ditriangulasi dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yang juga merupakan mahasiswa yang secara indekos menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Triangulasi Kriteria dari FGD

No.	Kriteria	Penilaian			Jumlah
		Penting	Tidak Penting	Abstain	
1.	Keamanan	34	2	0	36
2.	Kenyamanan	29	6	1	36
3.	Kelengkapan fasilitas	26	10	0	36
4.	Harga sewa	31	5	0	36
5.	Jarak ke tempat kuliah	28	8	0	36
6.	Jarak ke tempat membeli makanan atau bahan makanan	29	7	0	36
7.	Jarak ke tempat membeli kebutuhan sehari-hari	18	16	2	36
8.	Jarak ke fasilitas umum lain (fotokopi, alat tulis, warnet, puskesmas, dsb.)	10	21	5	36
Jumlah		205	75	8	288

5. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa kriteria yang digunakan oleh para mahasiswa ketika memilih tempat indekos, yaitu:

- (a) keamanan,
- (b) kenyamanan,
- (c) kelengkapan fasilitas,
- (d) harga sewa,
- (e) jarak ke tempat kuliah,
- (f) jarak ke tempat membeli makanan atau bahan makanan,
- (g) jarak ke tempat membeli kebutuhan sehari-hari, dan
- (h) jarak ke fasilitas umum lainnya.

Jika dibuatkan daftar berperingkat dengan berdasarkan

tingkat kepentingannya, kriteria-kriteria tersebut disusun menjadi:

- (1) keamanan,
- (2) harga sewa,
- (3) kenyamanan,
- (4) jarak ke tempat membeli makanan,
- (5) jarak ke tempat kuliah,
- (6) kelengkapan fasilitas, dan
- (7) jarak ke tempat membeli kebutuhan sehari-hari

Di antara kriteria yang tidak dianggap penting adalah jarak ke fasilitas publik lainnya seperti tempat fotokopi, toko alat tulis, puskesmas, dan sebagainya. Kriteria ini tidak dianggap penting karena sebagian besar responden dan narasumber menganggap demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J. (2007). *Decision Making & Problem Solving Strategies*. London: Kogan Page.
- Aulia. (2019). *Buku Bisnis Kos Laba Jos dengan Tips-Tips Praktis Minim Resiko*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Biro Pusat Statistik. (2017). Distribusi Persentase Penduduk (Persen) menurut Kecamatan di Kabupaten Mamuju, 2010-2017. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju*, melalui <https://mamujukab.bps.go.id/dyna/mictable/2016/11/17/35/distribusi-persentase-penduduk-persen-menurut-kecamatan-di-kabupaten-mamuju-2010-2017.html>, diakses pada 10-10-2019.
- Eliah, N. (2015). *Sukses & Kaya Raya dari Bisnis Usaha Kos-kosan Petakan*. Dan Idea.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Pengambilan Keputusan*. Bandung: Alfabeta.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, H., dan Saputro A.K.H. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Mobil untuk Mempercepat Pencarian Tempat Indekos Berbasis Android. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 1 (2), 85-86.
- Herujito, Y.M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jihan. (2017). Problematika Perjanjian Sewa-Menyewa Rumah Kos dengan Perjanjian Lisan (Studi Kasus di Rumah Kos Wisma Pratiwi). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Kamaluddin. (2003). *Pengambilan Keputusan Manajemen*. Malang: Dioma.
- Kusmaeni, A.A., Safitri, S.T., Sidiq, M.F. (2018, Juli). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Indekos dengan Menggunakan Metode TOPSIS Berdasarkan Jarak Terdekat. Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank (SENDI_U) Ke-4 Tahun 2018. <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/5971>
- Nachrowi, N.D., & Usman, H. (2004). *Teknik Pengambilan Keputusan, Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Menggunakan Paket Program LINDO dan SPSS*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sari, Febrina. (2018). *Metode dalam Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Supriana, I.W. (2012). Sistem Pendukung Keputusan dalam

Pemilihan Tempat Kost dengan
Metode Pembobotan (Studi
Kasus: Selman Yogyakarta).
Jurnal Ilmu Komputer, 5(2).

Syamsi, I. (2000). *Pengambilan
Keputusan dan Sistem Informasi*.
Jakarta: Bumi Aksara.